



Article History:

Submitted:
15-08-2020

Accepted:
29-09-2020

Published:
29-09-2020

**ETNOLOGI MASYARAKAT HEUMENI BENDA PUSAKA
KUMPULAN CERPEN
HAU KAMELIN DAN TUAN KAMLASI**

Meydita Chrysan, Puwanti Anggraini
Ditachys13508@gmail.com,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang, Jawa Timur
Ditachys13508@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1514>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1514>

Abstrak

Kumpulan cerpen "*Hau Kamelin dan Tuan Kamiasi*" karya Dicky Senda adalah menguak sisi lain dari kebudayaan serta kepercayaan dari suku Dawan atau sering disebut masyarakat Haumeni, Flores. Tujuan penelitian mendeskripsikan berbagai kisah di tunjukkan baik dari segi kepercayaan, benda pusaka, adat –istiadat atau tradisi hingga hukum adat yang berlaku dalam masyarakat haumeni. Sesuai dengan konflik yang ada dalam cerita ini maka, metode yang digunakan berupa metode heumetika sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas yaitu etnologi atau sering disebut etnografi. Hau kamelin dalam cerita ini menggambarkan benda pusaka kepercayaan pembawa berkah . Pertentangan dalam kisah ini mengenai hukum adat yang berlaku juga mampu mempengaruhi kehidupan sosial. Dampaknya yang dirasakan masyarakat Haumeni tampak dengan pemberian sanksi atas pelanggaran adat istiadat serta kepercayaan.

Kata Kunci : Etnologi, benda pusaka, kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum adat .

Abstract

College short stories " Hau Kamelin and Tuan Kamiasi" by Dicky Senda telling the other side of the culture and beliefs of Dawan tribe or often called Haumeni Society, Flores. Various stories are show both in terms of beliefs, heirlooms, customs or tradition to the customary laws that apply in the Haumeni Community. According to the confict in story, the method used is in the form of Hermutic Methodes according to the subject matter discussed, namely etnology or ofthen called entography. Besides that it also uses qualitative methods and data collection is includes the research. Hau Kamelin is a treasure of trust in the blessing of blessings contradiction regarding prevailing customary law also



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

affect social life. The impact appears to be by imposing saction on violations of culture dan beliefs.

Keywords : *Etnology, Heirlooms, Beliefs, Customs dan Customary Law*

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk dari penyampaian atau komunikasi perasaan dan pola pikir penulis yang mampu memberikan kesan tersendiri terhadap pembaca. Karya sastra dianggap sebagai objek fundamental dalam kemampuan mengembangkan diri (*Self-regulati on*) Karya sastra memiliki berbagai cara untuk mengkaji sebuah karya. Karya sastra berguna sebagai padangan dalam menjalankan interaksi sosial. Fenomena yag terjadi di tegah masyarakat menjadi ciri khas sebuah karya sastra. Ciri khas berupa pembahasan itu pula yang menceritakan konteks arah cerita dalam sebuah karya sastra termasuk di dalamnya berupa kebudayaan.

Kebudayaan tidak mampu dilepaskan dengan kehidupan manusia. Konsep “kebudayaan” di dalamnya mengandung *humaninterest* dan juga interaksi sosial yang dibangun melalui kebiasaan atau tradisi dengan tujuan memepererat hubungan sosial. Culture atau kebudayaan mencakup beberapa aspek baik dari sosial, ekonomi hingga religius Dalam kumpulan cerita ini memiliki segi pandang dari segi etnologi atau etnografi. Menurut Ratna (2009:65) Etnologi atau etnografi merupakan cara pandang kebudayaan dari adat-istiadat dan kepercayaan sebuah suku dengan hal-hal yang berhubungan dengan leluhur.

Etnologi atau yang lebih dikenal dengan istilah etnografi mencakup tradisi (adat-istiadat), benda, religius, mitos dan kepercayaan, serta hukum adat yang berlaku pada sebuah tatanan masyarakat adat. Dikaitkan dengan “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya sekian tindakan naluri bebrapa refleks, beberapa lagi ialah akibat proses berfikir. Dapat dipahami bahwa pemikiran suku bangsa cenderung primitif, primitif di sini mengklasifikasi gejala-gejala alam dan sosial menurut kepercayaan yang memang telah turun-temurun. Pemikiran seperti ini dianggap sebagai bentuk solidaritas antar masyarakat suku bangsa (dalam Koenjanigrat, 1999 : 99). Sesuai dalam kumpulan cerita berjudul *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi* karya Dicky Senda sosok pemuda sastrawan dari tanah Flores. Buku ini mengangkat cerita mengenai kepercayaan masyarakat Suku Dawan terhadap benda pusaka yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat.

Kisah yang diangkat dalam novel ini mengenai perilaku pola-pola masyarakat terhadap kepercayaan dengan benda pusaka dan mitos-mistos terhadap segala aturan adat yang berisi pantangan setiap tindakan. Menurut Budiono (2017:67) Tradisi sebuah kegiatan turun-temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan asli dalam kehidupan sehari-hari. Tampak pada tradisi suku Dawan ketika panen raya tiba di tempatnya mereka merayakan dengan ritual-ritual sebagai ucapan syukur

terhadap berkat dan nikmat yang diberikan leluhur. Hal yang dikaitkan dengan tradisi adalah benda yang dipercayai mempunyai hal-hal magis di dalamnya atau sering disebut benda pusaka. Benda pusaka sendiri ialah benda yang dianggap kramat oleh sebuah masyarakat. Benda pusaka juga selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada leluhur setempat. Secara tidak langsung unsur benda pusaka juga memiliki kesan magis didalamnya. Benda pusaka masyarakat Haumeni memiliki nilai tersendiri bagi mereka, Hau Kamelin atau pohon cendana yang dianggap membawa berkah serta melimpahkan rezeki di tanah yang dulu gersang menjadi subur dan makmur. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan kepada leluhur "*Embu Mamo*".

Faktor kepercayaan berupa mitos yang ada juga menunjukkan bahwa pemikiran tradisional masih melekat pada masyarakat suku Dawan. Mitos yang ada dalam cerita ini merupakan kepercayaan yang berhubungan dengan sisi magis benda ataupun perilaku yang dilakukan oleh individu. Perilaku individu inilah menunjukkan tingkat interpretasi dengan hukum adat yang berlaku.

Hukum adat dalam masyarakat Haumeni memiliki landasan yang kuat dengan memberikan sanksi kepada pelanggar yang tidak main-main. Dalam kisah ini juga dijelaskan mengenai sanksi yang diterima oleh ayah dari tokoh utama menyangkut nyawa dan kematian yang misterius. Flores memiliki kultur yang mengedepankan kepercayaan dengan anugerah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Kultur budaya hingga kepercayaan berkembang ditengan masyarakat yang kental dengan hal-hal mistis yang dipercayai secara turun-temurun. Khususnya masyarakat adat Heumeni di Paga, Flores. Etnik ini sangat menjaga warisan nenek moyang yang sampai saat ini memberikan warna tersendiri untuk budaya Indonesia. Daerah suku Dawan Timor ini memiliki kedekatan tersendiri dengan roh-roh termasuk juga dengan benda peninggalan.

Kajian etnologi ini memiliki peran penting dalam kehidupan. Ilmu ini akan memberikan informasi mengenai sebuah kultur suku bangsa turun-temurun, memberikan wawasan serta menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan lokal, dan mampu menginterpretasi kebudayaan dalam suatu suku bangsa. Artikel ini bertujuan memberikan pengetahuan yang luas mengenai kepercayaan akan benda pusaka di kalangan masyarakat adat Heumeni. Penginterpretasian benda pusaka juga akan memberikan dampak dengan kehidupan sosial diantara masyarakat yang menjadikan sebuah ciri kearifan lokal. Kearifan lokal dalam buku ini ditunjukkan melalui ritual-ritual yang telah menjadi tradisi. berkaitan dengan masyarakat tertentu yang mendiami suatu daerah. Masyarakat adat Flores sangat menjunjung kearifan lokal dengan budaya mengenai embu mamo (leluhur), berbagai kepercayaan sangat terjaga dalam lingkup masyarakat ini.

Tujuan penelitian ini ialah, *Pertama* mempelajari interaksi sosial yang muncul dalam kumpulan cerita *Hau Kamelin dan Tuan Kamlesi*. *Kedua*, mampu memahami dan mengenali kultur atau kebudayaan dari segi pandang yang berbeda. Dan *Ketiga*, menunjukkan dampak sosial yang diberikan sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Kumpulan cerita yang bertajuk *Hau Kamelin dan Tuan*

Kamlasi ini memiliki nilai tersendiri di mata pembacanya. Bahasa lokal atau bahasa daerah Flores dituturkan melalui kutipan dialog antar tokoh. Penjabaran kisah ini dengan menggunakan bukti konkret melalui penjelasan penulis dari perilaku-perilaku tokoh. Budaya dari segi etimologi memiliki kesan tersendiri bagi pembaca.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode hermeutika. Metode hermeutika merupakan dengan mengkaji gejala-gejala sosial melalui perilaku berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra dengan mengkaji kebudayaan kultural khususnya etnologi atau etnografi sesuai dengan kisah yang diangkat dalam buku ini. Etnologi merupakan cabang ilmu antropologi budaya yang mempelajari tatanan suku bangsa dari segi tradisi hingga religius terkhusus mengenai hal gaib sesuai yang dikemukakan R. Otto (dalam Ratna, 2012: 79).

Sumber dan data penelitian berupa kumpulan cerpen *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi* karya Dicky Senda terbit pada bulan April 2018. Novel ini memiliki 139 halaman dan merupakan cetakan pertama. Data yang diperoleh berasal dari kutipan paragraf yang menunjukkan penjelasan penulis dan sikap melalui dialog antar tokoh. Penelitian ini menggunakan teknik membaca dengan memahami secara mendalam dan memberi tanda pada buku ini. Setelah itu mencatat kutipan paragraf.

Teknik analisis yang digunakan analisis kualitatif. Teknik ini digunakan agar mempermudah penelitian kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Analisis yang dimulai dari tahap-tahapan :

1. Membaca kumpulan cerpen “ *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*” karya Dicky Senda secara keseluruhan.
2. Memberi tanda dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan topik bahasan.
3. Memilah data dengan cara menginterpretasi yang sesuai dengan uraian penelitian.
4. Menganalisis data yang diperoleh dengan mendeskripsikan
5. Menyimpulkan hasil analisis penelitian .

Pembahasan

Kajian antropologi merupakan salah satu bentuk kajian sastra yang terfokus dengan pembahasan manusia (humanistik) dan juga kultur budaya, terutama dengan kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat adat. Kepercayaan ini juga termasuk dengan hukum-hukum adat yang berlaku. Dalam kumpulan cerpen *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi* menjung tinggi tentang kearifan lokal akan kepercayaan budaya *Embu Mamo* atau leluhur daerah setempat. Suku Dawan Flores mempunyai ikatan batin tersendiri dengan warisan yang berkenaan dengan benda-benda pusaka, kepercayaan, dan adat-istiadat

atau tradisi termasuk didalamnya merupakan hukum adat yang ada dalam masyarakat.

Benda Pusaka

Karya sastra ini mengangkat tentang adat yang diterapkan dalam wilayah masyarakat serta menyimpan mengenai hal-hal mistis yang ada dalam sebuah benda dianggap sebagai benda keramat yang diagungkan (dalam Taringa, 1994 : 57). Dalam konteks ini yang dimaksud sebagai benda diagungkan dalam karya ini menggambarkan tentang benda sakral yang sangat dihormati oleh masyarakat Hauemi karena dianggap sebagai barang pemberian dari leluhur setempat. Pada dasarnya ilmu etnologi merupakan cabang dari antropologi yang mempelajari kebudayaan pada suku bangsa termasuk di dalamnya memiliki unsur benda pusaka atau benda sakral, dalam mengagungkan benda pusaka cerita ini menjelaskan mengenai hubungan dengan kisah-kisah mistis dari leluhur atau *Embu Mamo* merupakan kepercayaan masyarakat Suku Dawan. Benda pusaka diakui sebagai benda keramat pemberian leluhur setempat sehingga sangat dijaga dan diagungkan. Tampak pada cuplikan kutipan di bawah ini,

Sebuah peti yang sudah terlalu usang ia letakkan dikolong memori berusia 75 tahun.

“Bapa, adalah totem dan benda purbakala di dalam rumah keluarga kita? Atau rumpun keluarga kampung lio?”

Mampu dipahami dalam kutipan cerpen di atas menjelaskan tentang benda purbakala yang telah menjadi ikon dalam sebuah keluarga. Benda tersebut biasanya dikaitkan dengan kepercayaan kepada leluhur sesuai dengan adat ataupun ritual. Benda pusaka dalam konteks cerita ini dikaitkan dengan kekuasaan magis yang telah dipercayai secara turun-temurun pada suatu masyarakat adat (dalam Ninuk, 2012 :10). Secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap persuasif pemikiran masyarakat Haumeni atau Suku Dawan untuk menjaga dengan baik pemberian leluhur.

Pengaruh ini memberikan dampak yang positif dalam lingkup masyarakat sosial. Khususnya kepercayaan dengan benda-benda purbakala yang mempunyai sisi magis tersendiri. Mitos inilah yang beredar membangun kepercayaan dalam masyarakat Haumeni dengan kisah asal-usul munculnya benda tersebut. Sesuai dengan penggalan kutipan dibawah ini.

Sebuah pancuran dari bambu mengalirkan air yang tak sederas biasanya. Ia berpikir demikian. Tiba-tiba bambu menjelma menjadi seekor piton besar yang menganga. Air deras keluar dari mulutnya dan mengeluarkan emas.

Kutipan cerpen diatas mampu dipahami bahwa mengenai asal-usul tentang anak keturunan *ana sondha* yang mampu mengeluarkan barang emas yang dianggap menjadi barang sakral pemberian dari dewa. Interpretasi itulah yang menunjukkan etimologi budaya masyarakat Haumeni terlihat masih sangat

kuat. Benda pusaka dalam kutipan diatas menggambarkan kisah yang diyakini pada masyarakat tersebut. Bahkan, sering kali menjadi bagian dari sejarah dengan perwujudan fisik berupa benda pemberian leluhur.

Barang emas pemberian leluhur merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat haumeni menjadi asal-usul kampung Seroara, kisah ditunjukkan dari cuplikan ini,

Singkat Cerita, barang emas itu menjadi salah satu
benda pusaka manusia-manusia gunung ana sonda
dari kampung Seroara.

Cuplikan cerpen tersebut menjabarkan bahwa tokoh memberikan pemahaman mengenai barang emas yang sakral ini sangat diagungkan pada kalangan masyarakat adat suku Dawan. Barang emas ini pula yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat Haumeni dalam pelaksanaan hukum adat. Hukum adat merupakan peraturan yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk melindungi benda keramat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli menunjukkan tidak sembarang orang untuk memilikinya.

Barang emas yang dipercayai masyarakat haumeni memiliki kekuatan gaib memang bukan hanya sekedar barang sakral. Akan tetapi, cerita-cerita magis yang memang benar adanya beredar di tengah masyarakat ini. Pembuktian hal ini berada pada penggalan cerita berikut.

Barang mas itu juga jadi benda pengasih bagi
Ndopo. Ia yang menyelipkan barang mas itu akan
terlihat lebih berkharisma dan siapapun akan
sukarela untuk melayani dan membantunya. Kalau
mau pinjam sesuatu, misalnya uang, ke orang lain
maka prosesnya akan sangat mudah. Sengkarut
dalam rumah akan lenyap seketika ketika Ndopo
ke rumahmu.

Dari penggalan cerita di atas menjelaskan keuntungan yang akan dirasakan bagi yang menggunakan barang mas pengasih ini. Tidak hanya mitos yang ada, banyak kejadian fakta yang terungkap melalui peristiwa yang ada di masyarakat. Berbagai keuntungan yang dimiliki yaitu, menambah aura positif melalui kharisma seseorang, memberikan kemudahan dengan kesulitan yang dialami dan juga barang emas ini dianggap sebagai penghancur dari berbagai hal negatif yang ada dalam sebuah keluarga atau sering kita sebut jimat. Dalam hal ini mampu dipahami juga dengan energi positif yang dimiliki oleh barang mas tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

Energi pengasih dari barang mas yang tiba-tiba
saja membuat mereka bekerja dengan giat dan
tentram dalam cinta kasih.

Dalam kutipan cerita di atas menjelaskan berbagai manfaat dari barang emas leluhur tersebut. Memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat Haumeni yang mempercayainya. Rasa cinta kasih serta kesejahteraan

selalu menghampiri kaum adat ini. Barang emas ini pula yang telah merubah pola perilaku masyarakat sekitar dengan berusaha bekerja lebih keras. Dampak positif berupa kesejahteraan yang diberikan ini lah yang memperkuat kultur budaya masyarakat mengenai benda sakral.

Barang emas sering kali ditemukan saat ritual-ritual tertentu dalam masyarakat Haumeni Flores. Barang sakral bukan untuk dilindungi ataupun dilestarikan, barang ini juga digunakan dalam media perantara tradisi masyarakat haumeni seperti dalam penggalan cerita ini.

Jika dekat musim tanam, Ndopo akan memimpin tedo toni-ritual meletakkan barang mas itu di atas batu dengan sirih pinang dan jampi-jampi sederas liur yang muncrat dari mulut beraroma moke.

Penggalan cerpen di atas mengungkapkan bahwasannya kegunaan barang emas pengasihannya itu sendiri bukan hanya dilindungi. Namun, digunakan pula dalam berbagai kegiatan ritual-ritual adat masyarakat Haumeni. Barang emas sebagai media melaksanakan upacara adat. Upacara adat dalam makna ini merupakan bagian dari rasa syukur atas pemberian berkat rahmat dan nikmat dari sang leluhur. Hal ini diperkuat melalui kutipan berikut.

Ia pula yang akan memimpin serentetan ritual setelahnya ketika musim panen tiba. Bersyukur adak sebetuk penyadaran diri bahwa tanah akan selalu suci, sebab embu mamo selalu menjaganya.

Ritual yang dilakukan masyarakat Haumeni sesuai dengan kutipan di atas merupakan salah satu bentuk rasa syukur dengan memberikan beberapa hasil panen dari tanah Flores. Ritual yang dilakukan guna memperkuat rasa kekeluargaan dalam kaum adat ini. Perilaku inilah yang dijunjung masyarakat sebagai tradisi yang tidak mampu dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dalam kondisi apapun yang ada.

Pentingnya mempercayai kekuatan magis dalam barang emas ini memang bukan rahasia umum lagi dalam lingkup masyarakat Haumeni. Selain sebagai media spiritual, dampak yang diberikan dari barang mas dari berbagai segi kehidupan. Kepercayaan yang diajarkan *embu mamo* juga membangun emosionalitas antar individu sehingga ikatan kekeluargaan sangat dijaga. Hal ini juga yang menjadi dasar hukum adat diberlakukan.

Selain benda emas yang menjadi benda pusaka ada beberapa benda pusaka lain yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yaitu batu yang memberikan tanda-tanda mengenai kejadian yang akan terjadi dengan tanda alam,

Batu merupakan semacam tempat persinggahan yang menyenangkan. Di celahnya, orang-orang kampung biasanya datang mendengar tanda sambil

memercikkan darah ayam. Mereka akan menaruh daun telinga ke dinding batu merasakan bunyi hujan dan petir. Bibit-bibit tanaman akan dipersiapkan dengan sukacita .

Mampu dipahami keterkaitan kutipan dengan benda pusaka sangat signifikan. Tokoh menggambarkan kekuatan magis yang ada dalam benda keramat sebagai perantara digunakan untuk melihat kejadian akan datang dengan simbol-simbol yang ada. Batu dalam kutipan diatas merupakan media untuk mengetahui masa yang akan datang dalam bentuk fenomenologi fisik. Hal ini merupakan aplikasi teori yang digunakan dalam menghadapi benda magis. Kepercayaan ini pula menjadikan corak tersendiri suku Dawan. Aktivitas masyarakat sesuai dengan kutipan ialah yang biasa orang menyebut ramalan juga melibatkan sesajen-sesajen untuk Embu Mamo dengan berkah yang telah diberikan. Ramalan pada masyarakat Haumeni ini memang dijadikan sebagai bahan acuan untuk mempersiapkan hal-hal buruk yang akan terjadi.

Benda sakral dalam kumpulan cerita ini bukan hanya benda emas dan batu ramalan kepercayaan masyarakat adat haumeni, melainkan juga meliputi rumah yang digunakan sebagai tempat menjaga benda-benda pusaka miliki keturunan keluarga (marga). Tidak sembarang tempat untuk melindungi benda pusaka. Namun, memiliki konstruksi berupa tatanan mengikuti filosofis yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tampak pada pengalan kutipan di bawah ini.

Rumah ini berbentuk lingkaran beratapkan rumbai-rumbai dari *hun* menyentuh tanah dan memiliki sebuah loteng kecil untuk menyimpan benda-benda pusaka keluarga.

Relevansi dengan benda pusaka dalam kutipan diatas, merupakan penjelasan penulis melukiskan sarana yang digunakan sebagai tempat yang aman untuk menyimpan benda pusaka agar tidak dijarah oleh tangan tak bertanggung jawab. Dapat disimpulkan perlindungan benda pusaka disini merupakan salah satu melestarikan budaya turun-temurun. Pelestarian ini memunjukkan masyarakat yang masih tergolong primitif memiliki harapan tersendiri melalui kecintaan terhadap benda pusaka dalam keluarga besar atau marganya. Wujud kecintaan ini juga sebagai bukti autentik kebudayaan sangat dijunjung tinggi di kalangan masyarakat setempat. Kebudayaan dalam kumpulan cerita ini merupakan harta yang paling berharga bagi kelangsungan hidup mereka.

Setelah beberapa cara yang digunakan untuk menjaga benda pusaka, adapula benda yang menjadi cikal bakal kisah ini diangkat ialah *Hau Kamelin*. Penulis dalam beberapa cerita yang disampaikan mejabarkan bahwa hau kamelin merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Haumeni dengan nikmat yang diberikan baik dari segi materil maupun nikmat batiniyah, seperti pada ungkapan dapat cuplikan cerita berikut yang mendukung pernyataan dari penulis.

Hau kamelin adalah kata lain dari *hau meni* atau kayu berkah dalam bahasa Dawan di Timor. Sedangkan *kanuku leon* adalah filosofis dari raja yang mengayomi dilambangkan dengan pohon beringin yang meneduhkan.

Kutipan diatas ialah benang merah dalam isi kumpulan cerpen karya Dicky Senda ini. Peninggalan cerita diatas menggambarkan bahwa, penulis menjelaskan filosofi dari benda-benda pusaka sebagai simbol kepercayaan orang Flores. *Hau kamelin* merupakan kayu cendana atau kayu berkah dalam bahasa Dawan di Timor. Kepercayaan masyarakat mengenai limpahan rahmat yang diberikan oleh *embu mamo* atau roh merupakan pemerkuat kepercayaan masyarakat. Kayu keramat ini telah memberikan kebahagiaan tersendiri dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Maka dari itu masyarakat haumeni sangat menjaga keberadaan kayu pembawa berkah dari leluhur dengan melindunginya melalui peraturan adat, apabila seseorang melanggar aturan yang telah dibuat maka akan ada sanksi menurut penjelasan penulis sanksi yang diberikan bukan hanya dari sanksi sosial. Namun, juga sanksi dari Embu Mamo. Karena telah merusak atau bahkan menjarah barang sakral yang sangat dijaga demi kehidupan masyarakat. Dalam beberapa mitos yang beredar juga menggambarkan *Hau Kamelin* merupakan bentuk kesabaran dan pengorbanan seorang putri Flores, batang dari pohon keramat ini dipercaya merupakan tulang-tulang putri sehingga wangi semerbaknya tidak akan hilang meski beratus-ratus tahun.

Mitos

Mitos merupakan kepercayaan maupun cerita yang muncul pada suatu tatanan masyarakat, sebagian atau hampir keseluruhan membenarkan adanya. Mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib sesuai dengan kultur dari nenek moyang. Mitos juga tidak mampu dilepaskan dengan kehidupan masyarakat Haumeni yang sepenuhnya mempercayai hal magis (dalam Bustanuddin, 2017: 88). Secara harfiah mitos menjadi filsafat dalam kehidupan masyarakat Haumeni sehingga mitos mampu mendoktrin masyarakat untuk mempercayai bahkan menjaganya, hukum-hukum adat bermunculan melalui pantangan yang dijelaskan penulis. Masyarakat Haumeni mempercayainya dikarenakan mereka mempunyai ikatan batiniah tersendiri dengan leluhur yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat ini. Hukum traktat yang di bentuk bukan hanya semata-mata menjaga, akan tetapi juga memperlihatkan kearifan lokal melalui menjaga lingkungan hingga berbagai hal yang dilakukan oleh Suku Dawan, Haumeni-Flores.

Kepercayaan maupun mitos memang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan budaya atau *culture* dalam masyarakat itu sendiri. Kepercayaan merupakan suatu tindakan yang diyakini dengan lisan maupun hati sesuai dengan fenomelogi yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan, mitos

merupakan bagian dari kepercayaan itu sendiri hanya berbeda dalam segi mitos terkait dengan hal-hal gaib atau mistis. Dalam kisah "*Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*" masyarakat suku Dawan memiliki kekayaan akan mitos-mitos yang ada. Mitos inilah menjadikan warna kebudayaan bukan hanya dengan benda pusaka. Namun juga dengan kepercayaan. Seperti dalam kutipan ceritan di bawah ini.

Sebongkah emas menerbangkan sunyi dan mistis
yang segera ia hirup. Ia itu tertanam sudah, percaya
itu kental sudah dalam ingatan yang akan ia bawa-
bawa dalam hidup.

Penggalan kutipan cerita diatas merupakan penjelasan dari tokoh utama menjelaskan kepercayaan yang telah mendarah daging oleh masyarakat adat Suku Dawan Kampung Seroara terhadap hal mistis di dalam barang mas. Secara turun-temurun benda tersebut telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Haumeni. Menurut Mahersi (2010: 7) hal ini merupakan salah satu bentuk etnologi dalam Suku Dawan. Pemikiran mengenai kepercayaan dari nenek moyang bukan hal tabuh yang dipergunjingkan masyarakat. Akan tetapi, telah menjadi kebudayaan dari masa ke masa.

Selain kepercayaan dalam sebuah kebudayaan, ada pula pantangan yang memang telah menjadi hukum adat. Pantangan dalam cerita ini merupakan hal yang menentang atau diharamkan dalam melakukannya. Bentuk pantangan ini menjadikan masyarakat Haumeni lebih antisipasi dan berhati-hati dalam melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan hukum traktat yang ada. Hal ini mampu dipahami dalam kutipan yang dituliskan penulis seperti berikut.

Sebagaimana barang mas itu memberi rasa kenyang
pada setiap perut segala pantangan dan aturanpun
tak lupa ditegakkan atas namanya. Sejak seorang
bayi lahir di gendang telinganya telah dibisikkan
nyanyian nan syahdu tentang ular pemberi hidup.
Siapun yang melihat ular, pantang untuk
membunuhnya.

Barang emas yang telah dijabarkan pada pokok bahasan sebelumnya mempunyai mitodologi hingga pantangan untuk menghormati Yang Maha Esa. Atas semua nikmat yang telah dirasakan tetap memegang teguh peraturan adat. Pantangan disini digunakan sebagai wujud cinta kasih masyarakat terhadap leluhurnya. Tradisi-tradisi yang dijalankan merupakan sebuah kepercayaan yang dominan dalam kehidupan masyarkat. Dalam kutipan di atas mampu dipahami bahwasanya, hal yang dipercayai sudah menjadi bagian dalam kehidupan. Apabila salah satu masyarakat melanggar pantangnya maka akan mendapat sanksi baik sosial maupun sanksi dengan Embu Mamo.

Mitos selain menjadi kepercayaan masyarakat Haumeni. Fakta yang didapat dari beberapa cerita dalam buku ini ialah mitos memiliki manfaat tersendiri bagi orang mempercayainya, bentuk manfaat dari segi ekonomi maupun

problematika kehidupan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

Barang mas itu juga dijadikan benda pengasihian bagi Ndopo. Ia menyelipkan barang mas itu di lipatan *ragi* di pinggangnya akan terlihat lebih berkharisma dan siapapun akan sukarela untuk melayani dan membantunya. Kalau mau pinjam sesuatu, misalnya uang, ke orang lain maka prosesnya akan sangat mudah. Sengkarut dalam rumah akan lenyap seketika Ndopo mampu kerumahmu.

Kutipan diatas menunjukkan benda sakral akan memberikan keuntungan sendiri bagi individu yang mepercayai. Tampak pada Penulis mengisahkan kekuatan mistis yang menjadi kepercayaan mampu memberikan solusi masalah yang dihadapi setiap individu. Dampak yang diberikan bukan hanya untuk individu,namun untuk hubungan antar individu. Kepercayaan juga akan menyelesaikan penyelesaian problematika kehidupan baik masalah intern maupun masalah ekstern dalam sebuah keluarga. Beberapa tindakan memang harus dilakukan dalam kutipan diatas dengan meletakkan barang mas pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Dari segi materil atau ekonomi kesulitan yang melanda juga akan dipermudah dengan bentuk pinjaman dari orang lain agar lebih efektif.

Selain mitos, dalam beberapa kisah dalam cerita ini menggambarkan petunjuk melalui mimpi-mimpi sebagai isyarat yang diperoleh dari Yang Maha Kuasa. Isyarat dalam mimpi tokoh utama merupakan efek yang diperoleh jika ia telah melanggar sebuah aturan adat. Mimpi dalam cerita ini juga lukisan nasib yang akan diperoleh baik nasib buruk maupun nasib baik. Tampak pada penggalan kutipan di bawah ini.

Esok pagi aku akan mati. Sebab pagi tadi aku dapat mimi tentang jalan kematian. Aku bicara pada ibu,namun ia menimpali dengan santai. Katanya, aku barangkali akan mati atau paling tidak bernasib sial jika bermimpi tentang pesta pernikahan. Jika bermimpi tentang kematian justru sebaliknya,aku akan baik-baik saja.

Dalam penggalan kutipan di atas menjelaskan sikap tokoh yang merasakan kegelisahan dengan mimpi akibat perbuatan yang dilakukan oleh ayahnya dan si tokoh. Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan akan kehilangan rejeki yaitu sosok yang menjadi tulang punggung keluarganya. Isyarat yang ada dalam mimpinya bisa menjadi petunjuk baik atau bahkan menjadi petunjuk buruk. Kematian disangkut pautkan dalam kutipan merupakan bentuk kekhawatiran yang teramat dalam dari sang tokoh dengan nyawanya dan keluarganya.

Suku Dawan menerima pertanda dalam bentuk fenomenologi alam yang jika dilogika untuk sebagian orang yang hidup di era modernisasi ini mungkin tidak masuk akal. Namun, fenomologi inilah yang menjadi acuan untuk masyarakat agar lebih bisa memperbaiki diri dengan cara mengintropeksi diri. Dalam cuplikan kutipan di bawah ini merupakan salah satu bukti kepercayaan akan ramalan fenomena alam yang ada sebagai berikut.

Di celah batu juga ada tanda. Lukisan tentang kematian yang indah sekali. Orang-orang bahkan selalu ingin tahu tentang keberadaan dan nasib esok. Dari batu dan mimpi, komunikasi antara dimensi dijaga dengan budi luhur. Jika kedua media itu luput, kau bisa saja beruntung diajak menari bonet.

Penulis menjelaskan ramalan yang dipercayai masyarakat dengan mengidentifikasi melalui fenomena-fenomena alam. Ramalan dalam konteks cerita "*Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*" memberikan perubahan kepercayaan tentang kejadian di masa depan. Berbagai jalan yang tempuh oleh masyarakat Haumeni untuk mengetahui nasib yang akan ditimpanya dengan menggunakan media berupa benda pusaka yang akan ditunjukkan melalui mimpi.

Bentuk aktivitas ini merupakan sarana komunikasi dengan leluhur yang telah tiada sebagai perantara dari nenek moyang. Dari ramalan dan isyarat inilah yang akan merubah sikap masyarakat Haumeni untuk memperbaiki diri sesuai dengan adat nilai moral. Kultur tersebutlah yang memperkuat budaya atau tradisi dalam kompleksitas masyarakat.

Tradisi

Tradisi ialah kegiatan kebudayaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi merupakan bentuk penggambaran kultur pada masyarakat tertentu. Kebudayaan yang berkaitan dengan etnologi merupakan induk dalam munculnya sebuah tradisi atau adat-istiadat. Menurut Ninuk(2012 : 11) tradisi dilaksanakan demi menjaga kebudayaan asli yang di warisan nenek moyang. Bentuk kegiatan tradisi baik berupa ritual atau upacara adat dan beberapa kegiatan sakral dalam menjalankannya. Kebudayaan yang berkaitan dengan etnologi merupakan induk dalam munculnya sebuah tradisi atau adat-istiadat. Tradisi dilaksanakan demi menjaga kebudayaan asli yang di warisan nenek moyang. Bentuk kegiatan tradisi baik berupa ritual atau upacara adat dan beberapa kegiatan sakral berupa mantra-mantra yang digunakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam masyarakat jika menjalankan tradisi merupakan wujud kebanggaan tersendiri dengan budaya yang dimiliki.

Kumpulan cerita *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi* memiliki beberapa unsur kebudayaan yang mengarah pada ilmu etnologi. Tradisi yang ditunjukkan dalam kisah ini merupakan tradisi yang secara fisik memang menjadi kebiasaan

masyarakat Haumeni setelah memperoleh nikmat dari leluhur. Tampak pada penggalan cerita di bawah ini.

Jika dekat musim tanam, Ndopo akan memimpin
tedo toni-ritual meletakkan barang mas itu diatas
batu dengan sirih pinang dan jampi-jampi sederas
air liur yang muncrat dimulut bearoma moke.

Dalam penggalan cerita diatas menunjukkan ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Embu Mamo masyarakat Suku Dawan yang selalu menjaga kesucian tanah dan kemakmuran dengan hasil panen yang melimpah dengan upacara adat. Prosesi upacara adat dalam kutipan tersebut dijelaskan dari memberikan hasil panen hingga mengucapkan beberapa doa-doa sakral dalam upacara adat Haumeni. Upacara adat menunjukkan kegiatan yang dilakukan sebuah suku untuk menjalankan kebudayaan terkait etnologi.

Ritual selalu diiringi dengan mantra-mantra yang digunakan sebagai bentuk cara berkomunikasi dengan arwah-arwah. Mantra disini berwujud doa-doa yang sakral dalam sebuah proses adat. Kisah yang diangkat dalam kumpulan cerpen ini juga menjelaskan kekuatan mantra menjadi peran pokok dalam pelaksanaan suatu upacara adat. Mampu dibuktikan melalui kutipa cerita di bawah ini.

Tradisi suku Dawan membersihkan kubur, berdoa
membaca mantra dan makan bersama di area kubur
sebagai penghormatan untuk arwah yang telah
meninggalkan Tradisi ini kemudian berpadu dengan
tradisi gereja Katolik yang secara khusus mendoakan
arwah setiap tanggal 2.

Terdengar suara setengah berbicara setengah
bernyanyi dari atas loteng. Pria itu sedang merancau
mantra-mantra dalam bahasa adat yang terkaku
halus

Penulis menjelaskan dari kutipan cerita di atas mantra-mantra yang menjadi sebuah media untuk berkomunikasi dengan arwah-arwah yang telah tiada. Mantra dalam hal ini menunjukkan kekuatan magis yang dimiliki. Mantra juga merupakan wujud doa-doa serta penyampaian harapan masyarakat Haumeni mengenai tanah Suku Dawan. Cara-cara penghormatan inilah yang menunjukkan kekayaan etnologi masyarakat Haumeni dengan melibatkan nilai-nilai religius.

Hukum Adat

Peraturan yang dibuat untuk menjalankan sebuah aturan turun-temurun sebagai bentuk tingkat kepercayaan seseorang, di dalamnya berisi mengenai pantangan serta anjuran yang harus ditaati oleh suatu masyarakat merupakan hukum adat. Hukum adat sebagai tolak ukur cara menjaga kearifan lokal melalui tindakan tegas yang dibuat oleh para tetua adat (dalam Wawan,2017 : 34). Hukum adat juga akan menjadi positif jika setiap individu yang melanggarnya merasakan efek jera dan untuk individu yang menaatinya dipastikan tidak akan

diberi sanksi yang telah ditetapkan. Sesuai dengan beberapa kisah utama yang dijelaskan baik tokoh maupun pengarang dalam kumpulan cerita *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi* ini menceritakan bahwa hukum adat yang ditetapkan dalam masyarakat Suku Dawan-Haumeni, Flores mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tatanan pola masyarakat.

Hukum adat atau yang lebih dikenal dengan traktat memang sangat dijunjung dalam Suku Dawan, karena merupakan sumber dari pedoman hidup yang digunakan oleh masyarakat ini. Bagi setiap orang yang melanggarnya pun juga akan mendapat berbagai sanksi. Sanksi dari faktor intern atau jiwa seseorang itu sendiri. Seperti cuplikan kutipan sebagai berikut.

Warisan selamanya tidak akan sampai pada tangan yang tepat. Pada kekuatan jiwa yang luar biasa bagi siapapun pemegangnya. Ia harus diajak berkomunikasi dengan doa, puasa dan sujud syukur. Jika tubuh jiwamu keropos, biasanya ia akan mudah menjadi jahat dan menyerangmu kembali. Jika nafsu dan angkuhmu membesar, ia akan berbalik bada dan mengahabisimu.

Mampu dipahami dalam cuplikan teks diatas mempunyai makna bahwa warisan tidak mungkin dimiliki oleh orang yang tepat. Tidak sembarang orang mampu memiliki warisan yang menjadi identitas budaya tersebut. Dalam penerapannya kisah ini penulis mengangkat cerita bahwa dampak hukum adat akan selaras dengan niat tulus pemegang benda tersebut. Setiap perilaku merupakan bentuk cerminan dari apa yang akan diperoleh. Kutipan di atas menjelaskan jika seseorang mempunyai niat yang buruk akan juga berdampak buruk yang akan menyimpannya. Akan tetapi, jika niat seseorang baik akan berdampak baik pula pada kehidupannya. Disinilah nilai etnologi menjadi lebih terfokus dengan bentuk-bentuk peraturan untuk melindungi sebuah budaya dalam masyarakat.

Sanksi atas pelanggaran hukum adat masyarakat Haumeni memberikan sanksi yang setimpal atas tindakan cerobohnya. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Aku dibawa seorang pria asing berkulit putih, semenjak Ayah ditetapkan sebagai tersangka yang melanggar aturan adat. Gerombolan penyamu dan didakwa telah mencuri cendana dan madu di hutan adat (*lais nasaehe banu mana malu*). Orang-orang mengira aku telah mati diculik nitu yang sama seperti nitu yang telah membunuh ayah.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa sanksi yang diberikan kepada pelanggaran aturan adat juga menyangkut nyawa. Disini tampak kekuatan adat sangat menentukan kelangsungan kehidupan seseorang. Pemberian sanksi setimpal dengan tindakan yang dilakukan melanggar aturan adat di hutan adat

Suku Dawan. Perihal ini masyarakat haumeni sangat menjunjung tinggi mengenai hukum adat yang berlaku. Sanksi yang tidak main-main menjadi tolak ukur agar masyarakat mampu lebih berhati-hati dalam bertindak. Tokoh utama juga menjelaskan beberapa kejadian akibat ulah yang dilakukan ayahnya yang telah melanggar hukum adat masyarakat setempat. Seperti pada kutipan cerpen sebagian berikut.

Kala itu aku tahu Ayah akan di hukum berat. Kata ibu tadi, Ayah secara tiba-tiba tubuhnya menghilang. Tidak hampir sehari, jasadnya ditemukan terkubur hingga batang lehernya saja, sedangkan kepalanya telah menghilang. Ia mungkin dihukum sekawan pah nitu.

Dalam cuplikan kutipan diatas tokoh utama menjelaskan rentetan kejadian yang dialami oleh ayahnya akibat beliau telah mencuri kayu cendana atau *hau kamelin* di hutan adat masyarakat Haumeni. Kekuatan gaib disangkut pautkan dengan kejadian kematian secara tiba-tiba ayahnya. Pah nitu merupakan roh-roh yang dipercayai mendiami atau menjaga hutan adat tersebut. Hal ini merupakan gambaran mengenai aturan berhubungan dengan kekuatan magis kepercayaan masyarakat setempat.

Hukum adat secara harfiah digunakan sebagai pengatur kehidupan sebuah masyarakat adat. Hukum adat memberikan dampak tersendiri untuk masyarakat. Dampak yang diberikan jika masyarakat tidak menaati seluruh aturan adat ialah berupa hukuman atau sanksi baik sosial maupun verbal. Verbal ini dikaitkan dengan nyawa hingga kematian tak wajar. Sedangkan sanksi sosial berupa pengasingan di tengah hutan adat. Pemberian sanksi hingga menyangkut nyawa mampu memberikan rasa ketakutan atau praduga dalam kalangan masyarakat Haumeni. Mampu dibuktikan dengan penggalan cerita di bawah ini.

Tidak hampir sehari, jasadnya ditemukan terkubur hingga batang lehernya saja, sedangkan kepalanya telah menghilang. Ia mungkin di hukum sekawan pah nitu.

Penggalan cerita di atas mengungkapkan dampak akibat masyarakat tidak mematuhi hukum adat yang berlaku. Sanksi yang diberikan hingga merenggut kematian. Hukuman ini lah yang mampu mejadi ujung tombak dalam masyarakat Haumeni bertindak. Aturan dalam hukum adat berhubungan dengan perlindungan terhadap hutan adat dan benda pusaka berupa pohon pemberi kesejahteraan *Hau Kamelin*. Hal ini merupakan pelanggaran beberapa kasus yang sering terjadi di hutan adat masyarakat Haumeni berupa, berburu rusa, mencuri cendana atau *Hau Kamelin*, mencuri madu, dan masih banyak lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dampak dari kebudayaan dalam sebuah suku bangsa khususnya masyarakat

Haumeni mampu memberikan pemahaman tersendiri mengenai budaya dari segi sosial hingga hal gaib yang tampak dalam beberapa cerita yang telah dibahas . Dari hasil pembahasan etnologi mampu dipahami dari benda pusaka, tradisi hingga hukum adat yang berlaku. Banyak kisah yang mampu menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mencintai kearifan lokal yang dimiliki berupa budaya setempat. Nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan dan interaksi sosial. Hukum adat yang berlaku merupakan bentuk kecintaan dalam menjaga budaya masyarakat Haumeni. Nilai kepercayaan dan mitos juga menjadi acuan melaksanakan segala perintah dan larangannya dalam kumpulan cerita *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*.

Daftar Pustaka/Bibliography

- Senda, Dicky. (2018). *Hau Kamelin dan Tuan Kamlasi*. Jakarta : Grasido
- Koentjaraningrat.(2007). *Sejarah Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Ratna,N.K (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusumohamidjojo Budiono (2017). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, NK (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Jakarta :Pustaka Pelajar
- Lubis Bustanuddin(2011). *Mitologi Nusantara*. Jakarta: Quksia
- Taringan, H.G(1994). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Kleden Ninuk (2012) . *Etnografi: Membuat Dalam Cerita*.E- Jurnal Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 14, No. 1, Tahun 2012
- Ratna, N.K (2012). *Antropologi Sastra: Penggunaan Teori dan Metode Secara Eklektik dan Metodologi Campuran*. E-Jurnal .Pustaka Volume XII No. 1 Februari 2012.
- Ruswanto Wawan (2017). *Pengantar Antropologi .Ruang Lingkup Antropologi*. E- Jurnal
- Ketut Wijaya (2017). *Tata Tulis Karya Ilmiah*. Bali, Buku ajar E-Book
- Resi Mahersi(2010). *Menggali Makna Mitos dalam Sastra Budaya Nusantara*. E- Jurnal Millah Vol. X, No. 1, Agustus 2010